

## REKONSTRUKSI PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA: ANALISIS GENDER ISLAM TERHADAP KONSEP MADRASAH PERTAMA

Ulfa Arkhetafaza<sup>1</sup>, Ardi Antoro<sup>2</sup>, M. Zakian Ifada<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah<sup>12</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta<sup>3</sup>  
\*Email: [ulfaarkheta99@gmail.com](mailto:ulfaarkheta99@gmail.com)

### Abstract

*The family is the primary educational institution for children, playing a significant role in shaping their character and values. In Islam, the phrase “al-umm madrasatul ula” highlights the mother as the child's first school. This paradigm often places the mother as the main educator while the father is seen merely as a breadwinner. As a result, the father's role in family education receives less attention, even though his involvement is crucial for a child's development. This study aims to reconstruct the father's role as an educator within the family from an Islamic gender perspective, emphasizing the equal responsibility between father and mother. The method used is a qualitative-interpretative literature study, analyzing classical and contemporary literature related to family education, parental roles, and gender perspectives in Islam. The findings indicate that Islam advocates for a fair and balanced division of parenting roles. The father, in addition to being the head of the family, is also responsible for educating, providing spiritual guidance, modeling good character, and meeting the emotional needs of children. The Islamic gender perspective emphasizes equality and justice in parental roles, making both the father and mother equally responsible as the child's "first madrasa." Active father involvement in family education positively contributes to the child's confidence, emotional intelligence, and moral development.*

**Keywords:** *family education, father's role, first madrasa, Islamic gender*

### Abstrak

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak yang berperan besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai. Dalam Islam, dikenal ungkapan “al-umm madrasatul ula” yang menekankan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak. Paradigma ini seringkali menempatkan ibu sebagai pendidik utama dan ayah sebatas pencari nafkah. Akibatnya, peran ayah dalam pendidikan keluarga kurang mendapat perhatian, padahal keterlibatan ayah terbukti krusial bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran ayah sebagai pendidik dalam keluarga dari perspektif gender Islam, dengan menekankan kesetaraan tanggung jawab antara ayah dan ibu. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif-interpretatif, dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan keluarga, peran orang tua, dan perspektif gender dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pembagian peran yang adil dan setara dalam pengasuhan anak. Ayah, selain berperan sebagai pemimpin keluarga, juga memiliki kewajiban mendidik, membimbing spiritual, memberikan teladan akhlak, dan memenuhi kebutuhan emosi anak. Perspektif gender Islam menegaskan kesetaraan dan keadilan dalam peran orang tua, sehingga baik ayah maupun ibu sama-sama bertanggung jawab sebagai “madrasah pertama” bagi anak. Keterlibatan aktif ayah dalam pendidikan keluarga berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri, kecerdasan emosi, dan moral anak.

**Kata kunci:** *pendidikan keluarga, peran ayah, madrasah pertama, gender Islam*

## PENDAHULUAN

Keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum ia mengenal pendidikan formal. Dalam Islam, peran keluarga dalam mendidik anak sangat ditekankan, bahkan terdapat maqolah terkenal dari penyair Mesir Hafiz Ibrahim: “al-umm madrasatul ula idza a’dadtahā sha’ban ṭayyib al-‘arāq” yang berarti “ibu adalah madrasah (sekolah) pertama, jika engkau mempersiapkannya (dengan baik), maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.” Ungkapan ini sering dijadikan slogan bahwa ibu merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan anak. Banyak masyarakat menempatkan ibu sebagai tokoh utama pendidikan anak dalam keluarga. Ibu dipandang sebagai agen pendidikan utama atau “madrasah pertama” bagi anak, yang mengajarkan tidak hanya aspek akademis tetapi juga nilai moral, agama, dan keterampilan hidup (Adawiyah & Agustin, 2023).

Pandangan tradisional ini sejalan dengan norma patriarkal di mana tanggung jawab pengasuhan anak dominan dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah lebih diidentikkan sebagai pencari nafkah keluarga. Terjadinya ketimpangan peran dalam pengasuhan dan pendidikan anak di rumah. Peran ayah sering dianggap sekunder sering kali ayah terbatas sebagai penyedia finansial, sedangkan pengasuhan sehari-hari dan pendampingan belajar anak hampir seluruhnya diserahkan kepada ibu (Nisa et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2023) melaporkan bahwa pada keluarga dengan budaya patriarki yang kuat, pengasuhan anak dipandang sepenuhnya sebagai tugas ibu, sementara ayah nyaris “absen” dari keterlibatan pengasuhan.

Para peneliti menekankan bahwa pola pengasuhan yang timpang tersebut dihilangkan pada konstruksi sosial patriarkal dan perlu diubah menuju pembagian peran yang lebih seimbang. Melalui program edukatif, Nuryanto & Saptandari, (2025) menunjukkan bahwa para ayah mulai menyadari bahwa pengasuhan bukan semata-mata tugas ibu, melainkan tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan emosional, fisik, dan intelektual dari kedua orang tua. Dengan demikian, memperkuat peran ayah sebagai mitra setara dalam pendidikan anak menjadi langkah penting untuk mengatasi ketimpangan peran.

Temuan ilmiah mutakhir menunjukkan urgensi peran ayah dalam pendidikan keluarga. Keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Studi Astrellita & Abidin, (2024) menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak berkorelasi signifikan dengan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan, dan keterlibatan ayah berdampak positif pada perkembangan anak. Sebaliknya, ketiadaan figur ayah (fatherlessness) dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang (Febriani & Iswinarti, 2025). Indonesia menghadapi “fenomena fatherless” yang mengkhawatirkan, di mana sekitar 15,9 juta

anak berpotensi tumbuh tanpa peran ayah dalam kehidupan mereka. Angka ini setara dengan sekitar 20,9% dari total anak di Indonesia, menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dunia dalam prevalensi anak tanpa kehadiran ayah (Trisfian, 2025). *Fatherless* di sini tidak selalu berarti ayah tidak ada secara fisik, seringkali ayah hadir namun tidak terlibat secara emosional dan edukatif dalam pengasuhan anak. Banyak ayah yang terpaksa absen karena jam kerja panjang sehingga waktu interaksi dengan anak sangat minim. Dampak ketiadaan peran ayah antara lain anak mengalami kekosongan figur panutan, kehilangan model perilaku dalam hal disiplin dan kontrol diri, gangguan pembentukan jati diri, hingga masalah psikologis di kemudian hari (Nurjanah et al., 2023). Psikolog mencatat bahwa absennya ayah (secara fisik maupun emosional) berpengaruh pada rasa percaya diri anak, kesulitan dalam pembentukan identitas, dan potensi perilaku menyimpang.

Dalam Al-Qur'an mengisyaratkan peran edukatif ayah. Al-Qur'an mengabadikan dialog Luqman yang bijak kepada putranya, di mana Luqman (seorang ayah) menasihati anaknya tentang akidah tauhid, ibadah, akhlak, dan etika sosial (Rahmatullah & Marpuah, 2022). Figur nabi Ibrahim a.s. juga dicontohkan dalam memimpin keluarganya berkorban dan taat kepada Allah, serta mendoakan kebaikan bagi anak keturunannya (Husaini, 2025). Rasulullah Muhammad sendiri adalah teladan sebagai ayah dan kakek yang pengasih, beliau kerap mencium dan menyayangi cucu-cucunya, serta berdiri menyambut putrinya Fatimah Zahra r.a. sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang (Amalia & Aziz, 2024). Dalam sebuah hadis disebutkan, "Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik (akhlak yang mulia)". Hadis ini menegaskan bahwa mendidik anak merupakan hadiah terbaik dan tanggung jawab utama orang tua ayah maupun ibu (Bullah, 2020). Oleh karena itu, sejatinya Islam mendorong keterlibatan kedua orang tua secara aktif dalam mendidik generasi penerus.

Berangkat dari latar belakang di atas, permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam tentang peran ayah sebagai pendidik dengan realitas sosial yang masih memosisikan ayah secara marginal dalam pendidikan keluarga. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan keluarga, pengasuhan anak, dan keterlibatan orang tua, sebagian besar kajian masih menempatkan ibu sebagai aktor utama pendidikan keluarga dengan menjadikan konsep ibu sebagai madrasah pertama sebagai narasi dominan, sementara peran ayah cenderung diposisikan sebagai pelengkap atau terbatas pada fungsi ekonomi (Adawiyah & Agustin, 2023). Penelitian Nurjanah et al., (2023) menunjukkan bahwa dalam kultur patriarki yang kuat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak masih sangat minim dan sering dianggap bukan sebagai tanggung jawab utama.

Di sisi lain, kajian mengenai peran ayah dalam pengasuhan umumnya dikaji

melalui pendekatan psikologi dan sosiologi modern, seperti keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak (Febriani & Iswinarti, 2025), namun belum mampu mengintegrasikan perspektif normatif Islam yang menempatkan ayah sebagai pendidik moral, spiritual, dan sosial dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang secara khusus merekonstruksi ayah peran dalam pendidikan anak dengan menggunakan paradigma gender Islam yang menekankan kesetaraan peran ayah dan ibu tanpa menegasikan nilai-nilai keislaman masih relatif terbatas. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian ini, yaitu perlunya kajian yang menghubungkan ajaran Islam, realitas sosial kontemporer, dan perspektif gender Islam dalam membangun kembali peran ayah dalam pendidikan keluarga secara konseptual dan normatif. Rekonstruksi peran ayah dapat dilakukan agar keluarga benar-benar berfungsi sebagai “madrasah pertama” yang holistik, dengan ayah dan ibu berbagi peran mendidik secara setara, perspektif gender Islam dapat menawarkan kerangka konseptual untuk penyeimbangan peran ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mengkaji konsep pendidikan keluarga dalam Islam dan posisi ayah sebagai pendidik dari sudut pandang normatif (teks keagamaan) maupun historis-sosiologis, Menganalisis paradigma gender dalam Islam terkait pembagian peran ayah dan ibu dalam keluarga, Menyusun formulasi rekonstruksi peran ayah dalam pendidikan anak yang sejalan dengan prinsip kesetaraan gender Islami, sehingga ayah dapat berkontribusi optimal sebagai “kepala sekolah” dalam madrasah pertama bernama keluarga. Signifikansi kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan praktik parenting Islami yang lebih inklusif terhadap peran ayah, sekaligus sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan keluarga untuk memberdayakan para ayah dalam pengasuhan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik, antara lain: ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi tentang keluarga dan pendidikan anak, kitab-kitab klasik ulama mengenai tarbiyah al-awlad (pendidikan anak) dalam Islam, buku-buku akademik tentang gender dalam Islam dan parenting, serta artikel-artikel jurnal penelitian yang membahas peran ayah, pendidikan keluarga, dan isu gender.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu penelusuran sumber tertulis melalui basis data daring (portal jurnal, repository tesis/disertasi, dll.) maupun sumber cetak (buku, laporan penelitian). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif. Peneliti membaca secara cermat

setiap sumber, mengidentifikasi tema-tema pokok, konsep kunci, dan hasil temuan yang berkaitan dengan peran ayah dan perspektif gender Islam. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan interpretatif, terutama saat menafsirkan Al-Qur'an dalam kacamata kesetaraan gender. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif, membandingkan pandangan dari berbagai literatur untuk menemukan persamaan dan perbedaan, sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keluarga Sebagai Madrasah Pertama**

Keluarga merupakan pondasi awal pendidikan yang menentukan kualitas generasi selanjutnya. Idealnya, keluarga Muslim berfungsi layaknya madrasah tempat anak belajar tentang iman, akhlak, dan ketrampilan hidup pertama kali. Orang tua adalah guru pertama dan utama. Konsep ini sejalan dengan pandangan Islam dan diperkuat oleh penelitian Manullang & Saragih (2021) menyebut keluarga sebagai lembaga pendidikan tertinggi yang pengaruhnya mendahului sekolah dan lingkungan. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali menyerap nilai, melalui asuhan orang tua sebelum mengenal dunia luar. Dengan demikian, apabila keluarga kuat sebagai madrasah, anak akan memiliki landasan kokoh dalam menghadapi pengaruh luar. Sebaliknya, jika keluarga gagal menjalankan fungsi pendidikannya, maka sekolah formal dan masyarakat menghadapi tugas lebih berat memperbaiki dasar yang lemah.

Realitas saat ini menunjukkan variasi dalam pelaksanaan fungsi “madrasah pertama” oleh keluarga. Sebagian keluarga Muslim berhasil menjadikan rumah sebagai wahana tarbiyah yang efektif ditandai dengan rutinitas keagamaan (salat berjamaah, doa bersama, mengaji), komunikasi yang terbuka antara orang tua-anak, dan teladan akhlak yang ditunjukkan orang tua. Namun, banyak keluarga menghadapi tantangan sehingga fungsi pendidikan di rumah kurang optimal. Faktor-faktor penyebab antara lain: kesibukan orang tua di luar rumah, rendahnya literasi parenting, hingga pengaruh media gadget yang mengurangi intensitas interaksi keluarga. Akibatnya, peran keluarga sebagai madrasah pertama tergantikan oleh televisi, internet, atau lingkungan sebaya, yang nilai-nilainya belum tentu sejalan dengan yang diharapkan (Apdillah et al., 2022).

Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan keluarga tidak dibebankan pada satu pihak saja. Ayah dan ibu dua-duanya memiliki mandat mendidik. Pandangan normatif ini telah diuraikan di bagian kajian literatur, melalui hadis “setiap ayah/ibu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya”. Idealnya, suami-istri harus saling bekerja sama mengelola kurikulum keluarga. Ibu mungkin lebih berperan dalam hal rinci praktis sehari-hari dan emosional, sedangkan ayah memberikan arah umum, visi, dan koreksi ketika diperlukan (Thohirin et al., 2023). Namun idealitas ini sering

terkendala peran gender tradisional yang menganggap pendidikan anak adalah “wilayah perempuan (ibu)”. Keluarga sebagai madrasah pertama akan kokoh jika dua pilar ayah dan ibu berdiri tegak menopangnya. Jika salah satu lemah atau absen, fungsi pendidikan tidak akan berjalan sempurna.

Dengan demikian, pentingnya mengembalikan keluarga Muslim pada fitrahnya sebagai madrasah pertama yang dikelola bersama oleh ayah dan ibu. Orang tua seharusnya menyadari bahwa mereka adalah pendidik yang paling bertanggung jawab atas masa depan anak di dunia dan akhirat. Porsi pendidikan yang diberikan keluarga tidak tergantung oleh sekolah formal, sehingga tidak boleh diabaikan. Dari sini, rekonstruksi peran ayah menjadi relevan, karena selama ini peran pendidikan keluarga terlalu berpusat pada ibu.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep keluarga sebagai *madrasah pertama* dalam praktiknya masih menunjukkan bias peran yang kuat, di mana fungsi pendidikan keluarga lebih banyak dilekatkan pada ibu sebagai pengasuh utama, sementara ayah cenderung berperan terbatas sebagai penyedia nafkah. Bias ini tidak hanya bersumber dari konstruksi sosial patriarkal, tetapi juga dari internalisasi wacana keagamaan yang lebih sering menonjolkan figur ibu sebagai pendidik utama tanpa diimbangi penegasan peran edukatif ayah. Padahal, dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan anak bersifat kolektif dan komplementer antara ayah dan ibu sebagai dua subjek pendidikan yang setara. Oleh karena itu, rekonstruksi peran ayah dalam keluarga menjadi keniscayaan, bukan untuk menggantikan peran ibu, melainkan untuk menyeimbangkan kembali fungsi pendidikan keluarga berdasarkan prinsip gender Islam yang menekankan keadilan peran, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam membentuk madrasah pertama yang holistik dan berkelanjutan.

#### Peran Ayah Tradisional vs Rekonstruksi Peran Ayah Berbasis Gender Islam

Aspek Peran Ayah	Pola Tradisional (Bias Patriarki)	Rekonstruksi Peran Ayah Berbasis Gender Islam
<b>Posisi dalam Pendidikan Anak</b>	Ayah diposisikan sebagai pendukung atau sekadar pencari nafkah	Ayah sebagai co-educator bersama ibu sejak anak lahir
<b>Keterlibatan Pengasuhan</b>	Minim keterlibatan langsung, terutama pada usia dini	Terlibat aktif dalam pengasuhan fisik, emosional, dan stimulasi dini
<b>Peran Spiritual</b>	Ayah sebatas simbol kepala keluarga	Ayah sebagai imam keluarga dan teladan ibadah (qudwah hasanah)
<b>Ekspresi Afeksi</b>	Ayah cenderung kaku dan berjarak	Ayah sebagai figur penyayang (rahmah), hadir secara emosional

<b>Peran Intelektual</b>	Pendidikan dan belajar diserahkan kepada ibu/sekolah	Ayah sebagai pembimbing belajar, literasi, dan eksplorasi ilmu
<b>Pola Disiplin</b>	Otoriter, berbasis hukuman	Otoritatif: tegas, adil, komunikatif, dan mendidik
<b>Relasi Ayah–Ibu</b>	Pembagian peran tidak seimbang	Kemitraan setara (ta’awun) dalam mendidik anak
<b>Dampak pada Anak</b>	Relasi emosional lemah, potensi fatherless	Ikatan kuat, kesehatan mental lebih baik, internalisasi nilai optimal

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rekonstruksi peran ayah berarti menyusun ulang pemahaman dan praktik peran ayah agar lebih seimbang dan efektif dalam pengasuhan anak, tanpa menyalahi prinsip-prinsip Islam.

Hasil analisis mengenai aspek-aspek peran ayah yang perlu ditonjolkan yakni bahwa ayah sebagai Pendidik Utama (Co-Educator). Ayah harus dilihat sebagai pendidik utama bersama ibu sejak anak lahir. Selama ini, masa bayi dan balita anak sering sepenuhnya diurus ibu, sehingga ayah merasa “pinggir”. Rekonstruksinya ayah sebaiknya terlibat sejak awal dalam hal seperti merawat bayi (menggendong, menidurkan, mengganti popok, dll.), mengajak bermain, dan memperkenalkan stimulasi dini. Keterlibatan dini ini bukan hanya meringankan tugas ibu, tetapi membangun ikatan emosional ayah anak yang kuat. Penelitian Lubis, (2022) menunjukkan, anak yang dekat dengan ayah sejak kecil cenderung memiliki kemampuan sosialisasi lebih baik dan lebih mudah mematuhi aturan, karena figur ayah sudah akrab dan dihormati, bukan ditakuti. Selain itu, ayah sebagai co-educator berarti ayah turut mengajarkan hal-hal mendasar: misalnya mengajarkan kata pertama, membaca doa pendek, atau melatih kebiasaan. Dengan demikian, rekonstruksi ini mengubah pola pikir ayah dari “membantu ibu” menjadi “bermitra setara dengan ibu” dalam mendidik anak.

Ayah sebagai Teladan Spiritual dan Moral. Dalam Islam, ayah memiliki peran imam (pemimpin) dalam ibadah keluarga. Rekonstruksi peran ini menuntut ayah agar menjadi contoh dalam pelaksanaan agama memimpin salat berjamaah di rumah, membacakan Quran atau mengaji bersama anak, mengajak anak ke masjid, dsb. Keteladanan ayah sangat kuat membekas di ingatan anak. Seorang anak laki-laki yang rutin melihat ayahnya shalat Subuh di masjid, besar kemungkinan akan meniru kebiasaan itu hingga dewasa (Mufidah, 2020). Begitu pula anak perempuan yang dihargai dan disayangi oleh ayahnya akan tumbuh dengan konsep diri positif dan lebih selektif dalam bergaul karena figur ayah membentuk standar bagaimana perempuan harus diperlakukan dengan hormat. Rekonstruksi ini sejalan dengan konsep qudwah hasanah (teladan yang

baik) dalam pendidikan Islam, di mana ayah mengambil peran signifikan sebagai role model akhlak mulia (Nasrullah et al., 2024).

Ayah sebagai Pengasuh dan Pemberi Afeksi. Salah satu temuan penting Wahyuni et al., (2021) adalah bahwa dukungan afeksi dan pengasuhan dari ayah justru dominan memberikan pengaruh positif. Maka, peran ayah harus direkonstruksi mencakup sisi caregiver dan nurturer. Ayah bukan lagi sosok kaku yang hanya muncul saat mendisiplinkan anak, melainkan juga figur penyayang yang siap memeluk, mendengarkan keluh kesah anak, dan menghibur ketika anak sedih. Pemberian kasih sayang ayah bisa melalui hal-hal sederhana memuji pencapaian anak, mengajak bermain di taman, membaca buku cerita sebelum tidur, atau sekadar meluangkan waktu berbicara dari hati ke hati. Bagi anak, perhatian dari ayah sangat berharga. Seorang anak akan merasa bangga dan diperhatikan bila ayahnya hadir di momen penting hidupnya. Studi psikologi mencatat bahwa remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung lebih tahan terhadap tekanan pergaulan dan memiliki kesehatan mental lebih baik (Astrellita & Abidin, 2024). Dalam perspektif Islam, kasih sayang (*rahmah*) dari orang tua adalah cerminan kasih Allah. Rasulullah mencontohkan ini, beliau pernah menangis ketika putranya Ibrahim wafat, dan mencium cucunya Hasan-Husein, seraya bersabda kepada seorang sahabat yang heran, “*Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi (oleh Allah)*” (HR. Bukhari Muslim). Jadi ayah yang penyayang bukan tanda lemah, justru melaksanakan sunnah Nabi dan akan melahirkan generasi yang penyayang pula.

Ayah sebagai Pembimbing Intelektual. Rekonstruksi peran ayah juga mencakup ayah sebagai pembimbing dalam belajar dan eksplorasi ilmu pengetahuan. Secara tradisi, ibu lebih sering membantu anak belajar, namun ayah pun perlu berkontribusi. Ayah dapat membimbing anak dalam bidang tertentu sesuai kemampuannya, misal ayah mengajari matematika atau ilmu sains, mengajarkan keterampilan praktis (memperbaiki sesuatu, mengendarai sepeda), atau sekadar mendampingi anak membaca buku dan berdiskusi. Keterlibatan ini menunjukkan pada anak bahwa ayah menghargai pendidikan dan menanamkan mindset bahwa belajar itu penting (Wijayanti & Fauziah, 2020). Dalam konteks modern, ayah bisa membimbing anak mengenal teknologi secara bijak, mengajarkan literasi digital agar anak memanfaatkan gawai untuk hal positif (Lubis, 2022). Peran ayah sebagai pembimbing intelektual juga meliputi memotivasi anak meraih cita-cita, memberikan nasihat tentang masa depan dan karier, serta mendukung minat-bakat anak.

Ayah sebagai Disiplinarian yang Adil. Salah satu fungsi tradisional ayah adalah pendisiplin (penegak aturan). Fungsi ini tetap penting, namun perlu diimbangi pendekatan yang adil dan bijak. Rekonstruksi peran ayah sebagai pendisiplin adalah bergerak dari

pola otoriter ke otoritatif. Artinya, ayah tetap menetapkan batasan dan aturan tegas dalam keluarga (jam belajar, sopan santun, tanggung jawab tugas rumah, pergaulan, dll.), tetapi dilaksanakan dengan komunikasi hangat dan alasan yang dijelaskan. Ayah sebaiknya tidak hanya menghukum kesalahan, tetapi juga memberikan reward atas perilaku baik. Dengan demikian anak menghormati aturan bukan karena takut berlebihan, tetapi karena memahami konsekuensi dan merasa dihargai.

Dengan penjelasan di atas, tergambar sosok Ayah Ideal sebagai seorang pemimpin keluarga yang saleh, pendidik yang sabar, penyayang namun tegas, cerdas dan peduli, serta terlibat aktif dalam setiap fase kehidupan anak. Rekonstruksi ini tentu membutuhkan perubahan mindset baik dari ayah sendiri, ibu, maupun masyarakat luas. Ayah harus mau belajar dan terlibat, ibu perlu memberi ruang dan kepercayaan pada ayah untuk berperan (tidak memonopoli pengasuhan) dan masyarakat sebaiknya mendukung dengan tidak mencibir ayah yang terlibat urusan domestik. Dalam Islam, bekerja sama dalam kebaikan (ta'awun) adalah perintah, termasuk dalam urusan rumah tangga. Suami-istri yang bekerja sama mendidik anak akan mendapat keberkahan tersendiri.

Beberapa hasil penelitian memberikan dukungan terhadap pentingnya peran multifungsi ayah ini. Studi Mirza et al., (2025) menyoroti bahwa ayah ideal di era modern harus mampu menjadi pendidik spiritual, teman diskusi, sekaligus figur otoritas bagi anak remajanya. Ayah yang berhasil memainkan peran gandanya cenderung memiliki hubungan lebih harmonis dengan anak, sehingga memudahkan penanaman nilai. Dengan kata lain, figur ayah yang hanya fokus di ranah finansial sangat rentan kehilangan kedekatan dengan anak, yang dampaknya baru terasa saat anak menginjak remaja (misalnya anak menjauh atau lebih terpengaruh lingkungan luar karena tidak ada ikatan kuat dengan ayah). Rekonstruksi peran ayah diharapkan mencegah hal ini.

### **Keadilan dalam Peran Ayah dan Ibu Perspektif Gender Islam**

Perspektif gender Islam memberikan landasan normatif sekaligus etis bagi pembagian peran dalam keluarga. Dari pembahasan sebelumnya jelas bahwa Islam mendorong peran komplementer antara suami dan istri, bukan kompetisi apalagi penindasan satu pihak. Dalam hal mendidik anak, perspektif gender Islam menggarisbawahi prinsip keadilan (al-'adalah), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Keadilan bukan berarti harus identik secara matematika, melainkan berimbang sesuai kapasitas dan kebutuhan.

Ayah dan ibu memiliki kelebihan masing-masing yang saling melengkapi. Ibu umumnya dikaruniai sifat lemah lembut, kasih sayang melimpah, dan kesabaran yang tinggi hal ini sangat efektif dalam merawat anak, terutama di masa bayi dan kanak-kanak (Hidayah, 2021). Ayah dikaruniai kekuatan fisik, kecenderungan logis, dan wibawa sangat berguna dalam melindungi dan membimbing anak terutama di masa mereka

berekplorasi dan menghadapi tantangan luar. Kesetaraan gender dalam Islam tidak meniadakan perbedaan natural ini, melainkan mengharmonisasikannya. Artinya, dalam praktik pendidikan keluarga, pembagian tugas bisa disesuaikan kelebihan tersebut namun tanpa menganggap satu lebih rendah dari yang lain.

Al-Qur'an menggambarkan hubungan suami-istri dengan metafora "hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna" para istri adalah pakaian bagi suami dan suami pun pakaian bagi istri. Pakaian adalah pelindung, penutup aib, dan penghias. Ini isyarat indah bahwa suami-istri saling melengkapi menutupi kekurangan dan memperindah kelebihan masing-masing (Shihab, 2017). Dalam konteks pengasuhan, jika salah satu orang tua kurang sabar, yang lain melengkapinya dengan kesabaran, jika salah satu kurang tegas, yang lain menutupi dengan ketegasan. Perspektif gender Islam menghendaki agar tidak ada kerja domestik maupun pengasuhan yang dianggap "bukan tugas saya" hanya karena faktor gender. Selama itu demi kebaikan keluarga, bisa dibicarakan pembagiannya. Demikian pula, dalam mencari nafkah selama ini identik tugas suami, tetapi jika istri punya karier yang tidak mengganggu rumah tangga, Islam tidak melarang istri bekerja selama ada kesepakatan (istri Khadijah r.a. adalah wanita pebisnis, suaminya Nabi mendukungnya). Kuncinya adalah keridhaan dan kesepakatan bersama serta tidak menyalahi syariat (Basyarahil & Ashari, 2024).

Dari kacamata akademik, perspektif gender Islam banyak diulas dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, hasil penelitian Ningrum, (2021) menunjukkan perlunya parenting skills yang didasarkan pada nilai Islam tentang kesejahteraan keluarga. Orang tua (baik ayah maupun ibu) adalah pemimpin keluarga yang harus menjalankan fungsi membangun *well-being* bersama. Kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan secara seimbang dan penuh kasih. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa peran ayah bukan semata penyedia materi, melainkan juga mitra sejajar ibu dalam mengupayakan kesejahteraan lahir batin keluarga.

Perspektif gender Islam mendorong rekonstruksi peran ayah yang lebih proaktif dalam pendidikan anak. Hal ini bukan adopsi nilai Barat atau modern semata, melainkan memang selaras dengan ajaran Islam tentang keadilan dan musyawarah keluarga (Karmila et al., 2025). Islam menempatkan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang menentukan kualitas umat. Jika relasi dalam keluarga harmonis dan adil, generasi yang dihasilkannya pun insyaAllah berkualitas. Kesetaraan peran dalam mendidik anak tidak akan menurunkan wibawa ayah, justru meningkatkan izzah (kemuliaan) seorang ayah di mata istri, anak, dan masyarakat. Ayah yang bertanggung jawab mendidik anak adalah ayah yang menjalankan perintah Allah, sehingga ia layak mendapat predikat rijāl(un) qawwāmūna 'alan-nisā' (laki-laki yang memimpin dengan menegakkan tanggung jawab terhadap keluarga, QS. An-Nisa [4]:34) dalam arti yang sebenarnya.

### **Strategi Penguatan Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga**

Beberapa strategi atau langkah praktis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rekonstruksi peran ayah sebagaimana diuraikan di atas. Strategi ini disarikan dari saran-saran para peneliti maupun praktisi parenting, dengan penyesuaian nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Edukasi dan Pelatihan Parenting untuk Ayah. Banyak ayah mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak tahu harus berbuat apa dalam pengasuhan, karena minimnya contoh atau pengetahuan. Oleh sebab itu, program edukasi parenting yang melibatkan ayah secara khusus sangat dibutuhkan. Misalnya, Kementerian/lembaga terkait (Kemenag, BKKBN, Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak) dapat menyelenggarakan seminar, workshop, atau kelas ayah di komunitas, kantor, atau masjid. Materinya mencakup keterampilan praktis mengasuh (merawat bayi, komunikasi dengan anak remaja, manajemen emosi), pengetahuan psikologi perkembangan anak, dan tentunya pemahaman hak dan kewajiban ayah menurut Islam. Saat ini sudah ada gerakan di beberapa kota, misalnya Komunitas Ayah ASI (ayah-ayah yang belajar mendukung ibu menyusui dan merawat bayi), atau kelas fatherhood oleh lembaga parenting Islami. Gerakan semacam ini perlu diperluas dan difasilitasi. Dengan bekal ilmu, ayah akan lebih siap dan mau terlibat.

Dukungan Kebijakan dan Tempat Kerja Ramah Keluarga. Salah satu kendala utama ayah terlibat adalah faktor waktu karena pekerjaan. Maka, perlu ada upaya advokasi kebijakan yang mendukung work-family balance untuk ayah. Contohnya, mendorong pemberlakuan cuti ayah (paternity leave) ketika istri melahirkan agar ayah punya kesempatan mendampingi istri dan bayi baru lahir, serta belajar merawat sejak awal. Juga, budaya di kantor yang memahami jika ayah perlu izin mengurus keperluan anak (misal mengantar anak sakit ke dokter, menghadiri rapat sekolah). Beberapa perusahaan multinasional sudah mulai memberi jatah cuti ayah dan fleksibilitas jam kerja bagi karyawan laki-laki demi keperluan keluarga. Hal ini patut diapresiasi dan dicontoh. Selain itu, program seperti Father's Day di sekolah (mengundang ayah ke sekolah dalam kegiatan parenting day) dapat mempererat peran ayah. Intinya, lingkungan kerja dan sosial harus memberikan ruang bagi ayah untuk menjalankan peran domestiknya tanpa stigma negatif. Dalam perspektif Islam, mencari nafkah itu wajib, tapi bukan berarti seseorang boleh mengabaikan keluarganya demi pekerjaan. Keseimbangan antara hak keluarga dan kewajiban kerja perlu diatur.

Keterlibatan Ayah dalam Pendidikan Formal Berbasis Agama. Lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dapat berkolaborasi melibatkan ayah dalam kegiatan anak. Misalnya, di sekolah diadakan seminar ayah hebat, atau tugas sekolah yang mengharuskan siswa melibatkan ayah

(contoh: membuat proyek prakarya bersama ayah, atau mengajukan pertanyaan wawancara kepada ayah). Di lingkungan TPA masjid, bisa dibuat program “Ayah Bimbing Mengaji” di mana ayah datang sepekan sekali menemani anak menghafal Qur’an bersama. Aktivitas-aktivitas ini selain melatih ayah terlibat, juga memperlihatkan di depan anak bahwa ayah menaruh perhatian pada pendidikan agama mereka. Dari sisi anak, kehadiran ayah di sekolah atau TPA akan meninggikan citra ayah sebagai tokoh panutan. Ini membantu memperbaiki kualitas hubungan ayah-anak.

Peningkatan Literasi dan Media Mengenai Peran Ayah. Pengaruh media massa dalam membentuk persepsi masyarakat sangat besar. Karena itu, diperlukan lebih banyak konten positif tentang peran ayah. Bisa berupa artikel, buku, video dakwah, film/serial yang mengangkat figur ayah ideal. Media dakwah Islam di Indonesia – seperti ceramah, buku islami, situs web muslim juga sudah seharusnya sering menyinggung kewajiban ayah dalam mendidik anak. Selama ini, topik parenting Islami seringkali lebih menyoal ibu (misal kajian untuk ibu-ibu rumah tangga). Ke depan, topik untuk ayah seperti “Ayah teladan dalam Al-Qur’an” atau “Kisah para Nabi mendidik anaknya” perlu digencarkan. Contoh bagus ada di Al-Qur’an: dialog Nabi Ya’qub dengan anak-anaknya (QS. Yusuf [12]:4-5, QS. Al-Baqarah [2]:133), nasihat Luqman, nasihat Nabi Nuh kepada putranya, dll. Semua itu menunjukkan betapa para ayah dalam Al-Qur’an berperan aktif mendidik anak. Figur Rasulullah sebagai ayah juga harus diangkat (misal kisah beliau menggondong cucu saat salat, atau memanjangkan sujud karena cucunya menaiki punggung beliau). Dengan literasi dan narasi yang positif ini, diharapkan mindset kolektif masyarakat bergeser: tidak lagi menganggap urusan mendidik anak hanya “pekerjaan ibu”, melainkan tanggung jawab mulia ayah dan ibu bersama-sama.

Pendekatan Komunitas dan Teladan Lokal. Peran ayah dapat pula diperkuat melalui komunitas. Misalnya di tingkat RT/RW, majelis taklim bapak-bapak dapat memasukkan materi parenting Islami dalam agenda. Atau dibentuk Kelompok Ayah Peduli Anak yang saling berbagi pengalaman. Tokoh masyarakat (ustaz, kyai, pemimpin lokal) sebaiknya menjadi teladan. Umpamanya imam masjid menyampaikan khutbah tentang tanggung jawab ayah, atau tokoh publik menunjukkan keterlibatannya dalam keluarga. Hal ini akan menginspirasi ayah lain. Dalam tradisi Islam klasik, ada konsep *uswah* dari para salaf: misal Ali bin Abi Thalib terkenal sangat dekat dengan putra-putranya Hasan dan Husain; Umar bin Khattab meski tegas, pernah menggondong anak kecil bermain. Teladan masa kini pun ada, misal ulama yang dikenal sebagai *family man*. Mengangkat kisah-kisah semacam ini di lingkup komunitas dapat memotivasi para ayah.

Dengan strategi-strategi di atas, diharapkan rekonstruksi peran ayah bukan hanya wacana, tapi bisa diimplementasikan. Tentu, mengubah budaya patriarkal yang sudah mengakar tidak instan. Akan tetapi, tanda-tanda perubahan mulai terlihat. Generasi ayah

milennial cenderung lebih terdidik tentang pentingnya peran ayah dan lebih mau terlibat ketimbang generasi sebelumnya. Survei lokal menunjukkan peningkatan persentase ayah yang membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak dibanding dua dekade silam. Ini momentum baik yang perlu terus didorong.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pendidikan keluarga memiliki urgensi yang setara dengan peran ibu, dan Islam melalui perspektif gender menegaskan pentingnya distribusi tanggung jawab yang adil dan proporsional dalam pengasuhan anak. Rekonstruksi peran ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi pendidik spiritual, moral, emosional, dan intelektual dalam keluarga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah berkontribusi signifikan dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Perspektif gender Islam mendukung kemitraan ayah–ibu dalam mendidik, bukan dikotomi peran yang timpang. Oleh karena itu, rekonstruksi peran ayah tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga penting secara sosiologis untuk membentuk generasi yang utuh secara karakter dan kesehatan psikologis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan keluarga Islam dengan memperluas pemaknaan konsep madrasah pertama yang selama ini cenderung bias ibu. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual rekonstruksi peran ayah berbasis gender Islam yang menempatkan ayah dan ibu sebagai subjek pendidikan yang setara, komplementer, dan saling menopang. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus keislaman tentang parenting dengan mengintegrasikan nilai normatif Islam, perspektif gender, dan temuan psikologi keluarga kontemporer.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi keluarga Muslim, lembaga pendidikan, dan institusi pembinaan keluarga dalam merancang pola pengasuhan yang lebih inklusif terhadap keterlibatan ayah. Bagi keluarga, hasil penelitian ini mendorong ayah untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak sejak usia dini, tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam pengasuhan, afeksi, dan pendampingan belajar. Bagi lembaga pendidikan dan keagamaan, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program parenting Islami yang menekankan kemitraan ayah–ibu. Selain itu, bagi pembuat kebijakan dan praktisi sosial, hasil penelitian ini relevan sebagai landasan konseptual dalam upaya pencegahan fenomena *fatherless*.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini masih bersifat kajian literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris berbasis lapangan guna menguji dan mengontekstualisasikan model rekonstruksi peran ayah ini dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer secara lebih aplikatif dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Agustin, M. (2023). Kontruksi Sosial Ibu Sebagai Madrasah Utama Perspektif Sosiologi Keluarga. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(September), 293–305. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.1438>
- Amalia, R. R., & Aziz, D. K. (2024). Komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Mendidik Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(2). <https://doi.org/10.24952/gender.v8i2.13198> Komunikasi
- Apdillah, D., Simanjuntak, C. R. A., Napitupulu, C. N. S. B., & Sirait, D. D. (2022). The Role Of Parents In Educating Children In The Digital Age. *REVIEW OF CATION, CULTURE AND PEDAGOGY*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i3.168>
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Basyarahil, R. M., & Ashari, W. S. (2024). Penerapan Keluarga Sakinah oleh Pasangan Suami Istri sebagai Keluarga Binaan di KUA Wonokromo Surabaya. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 332–343. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2755>
- Bullah, H. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73–92. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/709>
- Febriani, M. I., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women : A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga: Perspektif Studi Gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 230–247. <https://www.academia.edu>
- Husaini, R. F. (2025). Peran Ayah Sebagai Role Model Dalam Keluarga Menurut Perspektif Alquran : Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 199–205. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i2>
- Karmila, M., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2025). Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 155–164. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6741>
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Manullang, M., & Saragih, N. R. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak Al-Mahri Tahun 2024). *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 348–356. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4382>
- Mirza, R., Sipayung, E. M., Salsabila, A. S., Berliana, R., & Marpaung, W. (2025). The Role of Fathers in the Formation of Emotion Regulation in Adolescent Girls: A Parenting Review. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 13(2), 277–284.

- <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2> p-ISSN
- Mufidah. (2020). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Maliki Press.
- Nasrullah, M., Indarti, F., & Ghufrani, A. (2024). Family Resilience Strategies in the Contemporary Era: A Comparative Analysis of Al-Azhar and Ibn Katsir's Tafsir on Surah At-Tahrim Verse 6. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(2), 115–137. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i2.6032>
- Ningrum, F. C. (2021). Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua untuk Pembinaan Akhlak Anak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 184–191. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3648>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 244–255. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.68>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nuryanto, D., & Saptandari, E. W. (2025). Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 93–107. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.32641>
- Rahmatullah, A. S., & Marpuah, S. (2022). Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al - Hakim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah (Pertama)*. Lentera Hati.
- Thohirin, Muhid, & Nurita, A. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Riwayat Abu Dawud. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 40–50. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1765>
- Trisfian, D. (2025). *15.9 Million Children in Indonesia Experience Father Absence, UGM Expert Explains Effects on Emotional Growth*. Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/en/news/15-9-million-children-in-indonesia-experience-father-absence-ugm-expert-explains-effects-on-emotional-growth/>
- Wahyuni, A., Zulfetri, & Sari, D. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.